

EFEKTIVITAS LAYANAN BIMBINGAN KLASIKAL UNTUK MENINGKATKAN KONSEP DIRI SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)

¹Uli Makmun Hasibuan, ²Asbi, ³M. Fauzi Hasibuan

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
ulimakmunhasibuan@umsu.ac.id.

Abstract: *This study was conducted with the intention of investigating the extent of the success of a group guidance program in helping high school students develop a better understanding of themselves. Self-understanding refers to the way a person describes, assesses and perceives his or her personal characteristics, including physical aspects, abilities, life principles, aspirations and identity. The formation of self-understanding occurs through various life experiences and social interactions and interpretations of these experiences. From the analysis of pretest and posttest data involving 64 students divided into experimental and control groups, it was found that the level of negative self-concept of students in the experimental group was very dominant, namely 62 students (96.9%) were in the very high category, while only 2 students (3.1%) were in the high category. Meanwhile, the measurement results in the control group showed a more diverse distribution: 5 students (7.9%) had a high level of negative self-concept, 15 students (23.4%) were in the medium category, 32 students (50%) were in the low category, and 1 student (18.7%) was classified as very low. Testing the first and second hypotheses showed a comparison of mean scores between 104.6 and 203.1, while the third hypothesis showed a comparison between 98.72 and 104.6. The three hypothesis testing results indicated a significant difference in the level of negative self-concept of students in the control group between before and after receiving the classical service intervention, with posttest scores showing a decrease compared to pretest scores. This study successfully identified a meaningful transformation from negative self-concept to positive self-concept in students, and proved that classical guidance services are an effective method to achieve this change.*

Keywords: *Classical Tutoring Services, Self Concept, Upper School (SMA) Students*

Abstrak: Studi ini dilakukan dengan maksud menyelidiki sejauh mana keberhasilan program bimbingan berkelompok dalam membantu siswa SMA mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang diri mereka sendiri. Pemahaman diri mengacu pada cara seseorang menggambarkan, menilai, dan mempersepsikan karakteristik pribadinya, termasuk aspek fisik, kemampuan, prinsip hidup, aspirasi, dan jati diri. Pembentukan pemahaman diri terjadi melalui berbagai pengalaman hidup dan interaksi sosial serta interpretasi terhadap pengalaman-pengalaman tersebut. Dari analisis data pretest dan posttest yang melibatkan 64 siswa yang terbagi dalam kelompok eksperimen dan kontrol, ditemukan bahwa tingkat konsep diri negatif siswa pada kelompok eksperimen sangat dominan, yaitu 62 siswa (96,9%) berada dalam kategori sangat tinggi, sementara hanya 2 siswa (3,1%) yang masuk kategori tinggi. Sementara itu, hasil pengukuran pada kelompok kontrol menunjukkan distribusi yang lebih beragam: 5 siswa (7,9%) memiliki konsep diri negatif tingkat tinggi, 15 siswa (23,4%) berada di kategori sedang, 32 siswa (50%) masuk kategori rendah, dan 1 siswa (18,7%) tergolong sangat rendah. Pengujian hipotesis pertama dan kedua menunjukkan perbandingan nilai rata-rata antara 104,6 dan 203,1, sedangkan hipotesis ketiga memperlihatkan perbandingan antara 98,72 dan 104,6. Ketiga hasil pengujian hipotesis tersebut mengindikasikan adanya perbedaan yang bermakna pada tingkat konsep diri negatif siswa dalam kelompok kontrol antara sebelum dan sesudah mendapat intervensi layanan klasikal, dengan skor posttest yang menunjukkan penurunan dibandingkan skor pretest. Penelitian ini berhasil mengidentifikasi transformasi yang berarti dari konsep diri negatif menuju konsep diri positif pada siswa, dan membuktikan bahwa layanan bimbingan klasikal merupakan metode yang efektif untuk mencapai perubahan tersebut.

Kata kunci: Layanan Bimbingan Klasikal, Konsep Diri, Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA)

PENDAHULUAN

Sekolah adalah salah satu modal utama bagi manusia untuk dapat membantu menghadapi masa depannya. Peserta didik diharapkan mampu aktif dalam kegiatan belajar dan berinteraksi dengan baik di lingkungan sekolah, karena hal itu adalah salah satu kunci utama untuk dapat mencapai sebuah kesuksesan.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia tentang guru nomor 19 tahun 2017 pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa guru merupakan pendidik profesional yang mempunyai tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jenjang pendidikan anak usia dini (PAUD) pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar (DIKDAS), dan pendidikan menengah.

Mengacu pada UU No. 20/2003, pendidikan merupakan aktivitas yang dilakukan dengan kesadaran penuh dan perencanaan matang guna membentuk atmosfer pembelajaran serta pelaksanaan proses belajar mengajar yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, Masyarakat, bangsa dan negara” (Pristiwanti et al., 2022). Selanjutnya Sukamadinata menyampaikan pendidikan bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan segenap aspek kehidupan dan mengembangkan manusia

seutuhnya, yaitu individu yang memiliki akhlak mulia dan memiliki pengetahuan, keterampilan, kesehatan jasmani, rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Deliaty et al., 2023).

Siswa SMA umumnya berusia antara 15-18 tahun, berada pada fase remaja pertengahan hingga akhir. Masa remaja, khususnya pada usia SMA, merupakan periode kritis dalam pembentukan konsep diri. Pada fase ini, siswa mengalami berbagai perubahan fisik, kognitif, dan sosial-emosional yang dapat mempengaruhi cara mereka memandang diri sendiri. Masalah konsep diri pada siswa SMA perlu mendapat perhatian karena dapat berdampak signifikan pada prestasi akademik, kesehatan mental, dan penyesuaian sosial mereka di masa depan.

Konsep diri adalah cara seseorang memandang, menilai, dan memahami dirinya sendiri. Ini mencakup persepsi tentang karakteristik fisik, kemampuan, nilai-nilai, keyakinan, dan identitas seseorang. Konsep diri terbentuk dari pengalaman hidup, interaksi sosial, dan umpan balik dari lingkungan. Menurut Calhoun & Acocella (2020) Konsep diri adalah gambaran mental seseorang tentang dirinya sendiri yang mencakup persepsi, pikiran, perasaan, dan evaluasi terhadap diri.

Shavelson & Bolus (2022) menyampaikan bahwa Konsep diri adalah persepsi seseorang terhadap dirinya sendiri yang terbentuk melalui pengalaman dan interpretasi terhadap lingkungannya, terutama

dipengaruhi oleh evaluasi dari orang-orang signifikan, penguatan, dan atribusi terhadap perilaku sendiri. Selanjutnya Burns (2023) juga menyampaikan pendapatnya bahwa, Konsep diri dapat diartikan sebagai gambaran mengenai diri send

Siti Nurjanah (2020) mengategorikan konsep diri berdasarkan empat aspek fundamental: penampilan fisik, hubungan sosial, nilai-nilai moral, dan pencapaian akademik. Di sisi lain, Rizal Ikhsan (2023) memperluas klasifikasi tersebut dengan mengidentifikasi lima bentuk konsep diri: 1) Persepsi diri secara personal, 2) Pandangan diri dalam lingkungan keluarga, 3) Citra diri dalam pergaulan masyarakat, 4) Pemahaman diri terkait aspek moral dan etika, dan 5) Gambaran diri dalam konteks pembelajaran dan prestasi akademik.

Faktor-faktor yang mempengaruhi *self-concept* menurut Sarlito W. Sawono (2019) ada 5 yaitu diantaranya adalah: a) Faktor penampilan fisik, b) Faktor jenis kelamin, c) Faktor usia, d) Faktor lingkungan sosial, dan e) Faktor keluarga.

Menurut Faturachman (2021) menyatakan bahwa konsep diri dipengaruhi oleh beberapa diantaranya faktor budaya, faktor status sosial ekonomi, faktor pengalaman keberhasilan dan kegagalan, faktor umpan balik dari orang lain, dan faktor peran gender. Sejalan dengan itu, Menurut Siti Nurina Hakim (2022) juga mengungkapkan adapun faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri seseorang ada 5 aspek diantaranya: faktor genetik, faktor perkembangan kognitif, faktor pengalaman

traumatik, faktor dukungan sosial, dan faktor spritual.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat dipahami bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri seseorang ada 8 diantaranya: faktor genetik, perkembangan kognitif, pengalaman traumatik, spritual, faktor status sosial-ekonomi, umpan balik keluarga/ Peran keluarga, fisik, dan jenis kelamin/ gender.

Pembentukan konsep diri yang positif memerlukan upaya pengembangan konsep diri yang berkesinambungan dari setiap individu. Upaya pengembangan tersebut dapat direalisasikan melalui berbagai model layanan bimbingan dan konseling, salah satunya adalah pendekatan bimbingan secara klasikal. Layanan bimbingan klasikal dapat diartikan sebagai aktivitas pemberian asistensi yang diorganisir untuk kumpulan siswa dalam satu kelas atau komunitas belajar khusus, dengan pelaksanaan yang terjadwal secara terstruktur (Prayitno, 2012; Myrick, 2019).

Bimbingan klasikal merupakan bentuk layanan konseling yang diselenggarakan untuk sekelompok siswa dalam satu kelas atau grup besar, dengan tujuan memfasilitasi pengembangan kemampuan, wawasan, dan perilaku yang dibutuhkan siswa dalam aspek pembelajaran, perencanaan karir, serta pertumbuhan sosial dan emosional. (Gysbers & Henderson, 2020), (Erford, 2023).

Secara spesifik layanan bimbingan klasikal menurut Caraka Putra Bhakti (2020)

ada 3: Membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial-emosional, Meningkatkan kesadaran diri dan pemahaman terhadap potensi pribadi, dan Memfasilitasi adaptasi siswa terhadap perubahan lingkungan belajar. Sedangkan menurut Eka Wahyuni (2021) manfaat layanan bimbingan klasikal ada 3 yaitu meliputi: Mempromosikan kesehatan mental dan kesejahteraan psikologis siswa, Meningkatkan keterampilan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan, dan Mendukung perkembangan karir dan perencanaan masa depan

Berdasarkan pendapat Sulistyarini (2021), bimbingan klasikal adalah bentuk bantuan yang diberikan oleh guru BK atau konselor kepada siswa dalam format kelas atau kelompok. Tujuan dari layanan ini adalah mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh di bidang kepribadian, hubungan sosial, pembelajaran, dan perencanaan karir melalui pendekatan yang terorganisir dan sistematis. Bimbingan klasikal ini dapat diaplikasikan secara efektif untuk mengembangkan kemampuan literasi dan numerasi siswa di lingkungan sekolah (M. Fauzi Hasibuan, dkk., 2023; Hasibuan et al., 2023).

Melalui pengamatan langsung yang dilakukan peneliti di lapangan, teridentifikasi sejumlah siswa SMA N 1 Sunggal yang memiliki konsep diri yang kurang positif. Data ini diperoleh berdasarkan keterangan dari pihak sekolah yang mengungkapkan bahwa terdapat beberapa siswa dengan konsep diri yang tidak optimal, namun belum pernah mendapat

intervensi melalui program bimbingan klasikal mengenai pengembangan konsep diri sejak mereka duduk di kelas X. Akibat dari konsep diri yang kurang baik ini, tampak beberapa gejala pada siswa seperti kesulitan berkonsentrasi selama proses belajar mengajar, keengganan untuk mengungkapkan ide atau tampil di depan kelas ketika diminta menjawab pertanyaan atau menyampaikan pendapat, serta ketidakpuasan terhadap penampilan fisik dan kondisi diri mereka saat ini.

METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam studi ini bersifat eksperimental. Sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2019), metode eksperimen adalah strategi penelitian yang bertujuan untuk menganalisis dampak pemberian perlakuan terhadap variabel-variabel tertentu dalam keadaan yang terkendali.

Rancangan penelitian eksperimental memberikan peneliti kesempatan untuk mengendalikan variabel bebas serta variabel lainnya sejak awal. Hal ini menyebabkan kepastian hasil penelitian lebih terjamin jika dibandingkan dengan penelitian *ex post facto*. Ini berlaku baik dari segi validitas internal maupun eksternal. Hubungan antara sebab dan akibat dapat diidentifikasi dengan jelas.

Penetapan sampel penelitian ditentukan melalui teknik acak pada dua klaster yang terdiri atas klaster eksperimental dan klaster kontrol. Sesuai dengan parameter tersebut, rancangan studi yang diaplikasikan berbentuk

Quasi Experiment dengan mengadopsi pola The Non-Equivalent Control Group Design

Mengacu pada requirement data yang diperlukan, peneliti merancang instrumen pengambilan data menggunakan model skala Likert. Instrumen tersebut diperuntukkan guna memperoleh gambaran tentang konsep diri para siswa sebelum dan setelah diberikan intervensi layanan bimbingan klasikal. Penyusunan instrumen mengacu pada kisi-kisi yang telah ditetapkan untuk menghasilkan item-item pernyataan beserta opsi jawabannya. Setiap pilihan respons terhadap pernyataan konsep diri siswa menggunakan format skala Likert.

HASIL

Data studi ini bersumber dari dua grup yang terpisah, meliputi grup eksperimental dan grup kontrol dengan jumlah anggota 32 siswa per grup. Pelaksanaan riset pada kedua grup dilakukan selama kurun waktu Desember 2024-Maret 2025 dengan total tujuh kali sesi, ditambah dua kali asesmen yaitu tes pendahuluan (pretest) dan tes penutup (posttest). Melalui data yang dihimpun, peneliti dapat memaparkan gambaran kondisi penelitian baik pada fase pra maupun pasca pemberian perlakuan kepada grup eksperimental dan grup kontrol. Dalam proses pengolahan data hasil riset, peneliti memanfaatkan program SPSS versi 26.

1. Analisis Hasil Pretest dan Posttest Kelompok Eksperimen

Tes awal diselenggarakan dengan tujuan mendapatkan pemahaman dasar mengenai

konsep diri peserta didik sebelum pemberian treatment. Data hasil tes awal memperlihatkan tidak adanya perbedaan yang berarti antara 32 peserta didik pada grup eksperimen dan grup kontrol. Dalam tes awal tersebut, teridentifikasi bahwa seluruh 32 peserta didik dari grup eksperimen termasuk ke dalam kategori sangat tinggi, sedangkan pada grup kontrol terdapat 2 peserta didik berkategori tinggi dan 30 peserta didik berkategori sangat tinggi untuk aspek konsep diri negatif. Berdasarkan informasi yang terkumpul, nilai rerata tes awal konsep diri negatif peserta didik pada grup eksperimen mencapai 202,9 yang tergolong kategori sedang, sementara grup kontrol memperoleh nilai 203,1 yang juga termasuk kategori sedang. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa kedua grup berada pada tingkatan kategori yang serupa. Kemudian, pengolahan data tes awal untuk grup eksperimen dan grup kontrol dilakukan melalui pengujian Kolmogorov-Smirnov 2 Sampel Independen sebagai berikut.

Tabel 1. Analisis Uji Kolmogorov Smirnov 2 Independent Sample Pretest Kelompok Eksperimen dan Kontrol

| Test Statistics ^a | | |
|------------------------------------|----------|-------|
| | | Hasil |
| Most Extreme Differences | Absolute | .188 |
| | Positive | .188 |
| | Negative | -.125 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | .750 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .627 |
| a. Grouping Variable: Kelas Sampel | | |

Dari data pada Tabel 1, dapat dilihat bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) adalah 0,627. Karena nilai tersebut melebihi ambang batas

0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data pada kedua kelompok - baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol - terdistribusi secara normal dan memiliki karakteristik yang sejenis.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi *Pretest* Konsep Diri Siswa Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

| Interval | Kategori | Frekuensi | | Frek | % |
|------------|---------------|------------|---------|------|------|
| | | Eksperimen | Kontrol | | |
| ≥ 179 | Sangat Tinggi | 32 | 30 | 62 | 96,9 |
| 145 – 178 | Tinggi | 0 | 2 | 2 | 3,1 |
| 111 – 144 | Sedang | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 77 – 110 | Rendah | 0 | 0 | 0 | 0 |
| ≤ 76 | Sangat Rendah | 0 | 0 | 0 | 0 |
| Jumlah | | 32 | 32 | 64 | 100 |

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa dari kedua kelompok memiliki konsep diri negatif dengan intensitas yang sangat tinggi, yakni sebanyak 62 orang atau setara dengan 96,9% dari keseluruhan subjek penelitian. Sisanya, yaitu 2 orang siswa (3,1%), berada pada kategori tinggi.

2. Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Kontrol

Setelah melaksanakan perlakuan selama 3 sesi dalam kelompok eksperimen dan kontrol selama 3 minggu, peneliti kemudian melakukan pengukuran ulang terhadap konsep diri siswa di kedua kelompok. Tabel 3 berikut menunjukkan data hasil pengukuran konsep diri siswa di kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi *Posttest* Konsep Diri Siswa Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol.

| Interval | Kategori | Frekuensi | | Frek | % |
|------------|---------------|------------|---------|------|------|
| | | Eksperimen | Kontrol | | |
| ≥ 179 | Sangat Tinggi | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 145 – 178 | Tinggi | 2 | 3 | 5 | 7,9 |
| 111 – 144 | Sedang | 5 | 10 | 15 | 23,4 |
| 77 – 110 | Rendah | 19 | 13 | 32 | 50 |
| ≤ 76 | Sangat Rendah | 6 | 6 | 12 | 18,7 |
| Jumlah | | 32 | 32 | 64 | 100 |

Berdasarkan hasil *posttest* yang diambil dari 32 murid dalam kelompok eksperimen, ditemukan bahwa 6 murid tergolong sangat rendah, 19 murid berada pada kategori sedang, diikuti oleh 5 murid yang juga dalam kategori sedang, dan 2 murid di kategori tinggi. Di kelompok kontrol, ada 6 murid yang masuk kategori sangat rendah, 13 murid dalam kategori sedang, 10 murid juga dalam kategori sedang, dan 3 murid berada di kategori tinggi. Dari Tabel 3, dapat dilihat bahwa rata-rata nilai *posttest* konsep diri dari siswa di kelompok eksperimen adalah 98,72, yang diklasifikasikan sebagai sangat rendah, sedangkan kelompok kontrol memiliki rata-rata 104,69 yang juga termasuk dalam kategori sangat rendah.

Berdasarkan data pada tabel tersebut, terlihat adanya penurunan tingkat konsep diri negatif pada siswa kelompok kontrol setelah mendapatkan layanan dalam format klasikal. Pada tahap awal sebelum pemberian layanan, skor rata-rata *pretest* mencapai 203,1% yang berada pada tingkat sedang. Namun, setelah

pelaksanaan layanan klasikal, skor rata-rata posttest mengalami penurunan signifikan menjadi 104,69% dan berada pada kategori sangat rendah.

Berdasarkan temuan riset terhadap 64 siswa yang dibagi ke dalam grup eksperimen dan kontrol, sebaran level konsep diri negatif menunjukkan bahwa 5 siswa (7,9%) tergolong dalam kategori tinggi, 15 siswa (23,4%) masuk kategori sedang, 32 siswa (50%) berada di kategori rendah, dan 1 siswa (18,7%) termasuk dalam kategori sangat rendah.

3. Konsep Diri Siswa Kelompok Eksperimen

Dengan instrumen penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya, data penelitian dikumpulkan dari kelompok eksperimen yang terdiri dari 32 siswa. Pengumpulan data ini melibatkan pengukuran pada tahap awal sebelum intervensi diberikan (pretest) dan pada tahap akhir setelah intervensi selesai dilakukan (posttest). Deskripsi hasil pengukuran pretest dan posttest kelompok eksperimen akan dipaparkan sebagai berikut.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pretest dan Posttest Kelompok Eksperimen

| Interval | Kategori | Pretest | | Posttest | |
|-----------|---------------|-----------|-----|-----------|-------|
| | | Frekuensi | % | Frekuensi | % |
| ≥ 179 | Sangat Tinggi | 32 | 100 | 0 | 0 |
| 145 – 178 | Tinggi | 0 | 0 | 2 | 6,25 |
| 111 – 144 | Sedang | 0 | 0 | 5 | 15,6 |
| 77 – 110 | Rendah | 0 | 0 | 19 | 59,4 |
| ≤ 76 | Sangat Rendah | 0 | 0 | 6 | 18,75 |
| Jumlah | | 32 | 100 | 32 | 100 |

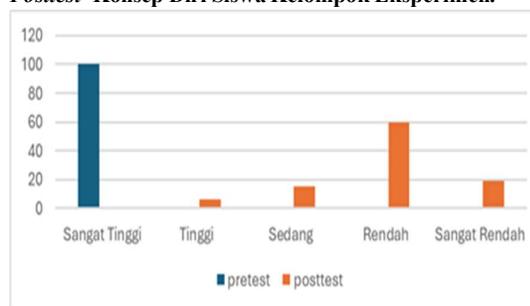
Berdasarkan data tabel, terlihat bahwa konsep diri negatif siswa dalam kelompok

eksperimen mengalami penurunan setelah pemberian layanan klasikal. Rata-rata skor awal (pretest) yang mencapai 203 dengan kategori sedang berhasil diturunkan secara drastis menjadi 98,72 pada pengukuran akhir (posttest) dengan kategori sangat rendah.

Temuan riset memperlihatkan transformasi yang bermakna terhadap konsep diri negatif siswa di grup eksperimen setelah pemberian treatment layanan klasikal. Ketika dilakukan tes awal, keseluruhan 32 partisipan siswa memiliki konsep diri negatif dengan level yang sangat tinggi. Akan tetapi, pasca mengikuti program layanan klasikal, tampak adanya kemajuan yang signifikan dalam aspek konsep diri negatif para siswa. Dalam evaluasi terakhir, sebaran data lebih baik. 6 siswa (18,75%) berada dalam kategori sangat rendah, 19 siswa (59,4%) berada dalam kategori rendah, 5 siswa (15,6%) berada dalam kategori sedang, dan hanya 2 siswa (6,25%) tetap dalam kategori tinggi. Informasi ini menunjukkan bahwa program layanan klasik berhasil mengurangi konsep diri negatif pada sebagian besar siswa.

Data posttest memperlihatkan adanya penurunan skor konsep diri negatif siswa dalam kelompok eksperimen dibandingkan dengan hasil pretest, yang menandakan terjadinya perubahan setelah pemberian layanan klasikal. Untuk penjelasan yang lebih detail, silakan merujuk pada ilustrasi berikut ini.

Gambar 1. Grafik Perbedaan Skor Pretest dan Posttest Konsep Diri Siswa Kelompok Eksperimen.



4. Konsep Diri Siswa Kelompok Kontrol

Pengumpulan data kelompok kontrol, 32 siswa diberi instrumen yang terdiri dari pengukuran awal (pretest) sebelum perlakuan dan pengukuran akhir (posttest) setelah perlakuan. Nilai lengkap pretest dan posttest untuk kelompok kontrol disajikan sebagai berikut.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Kontrol

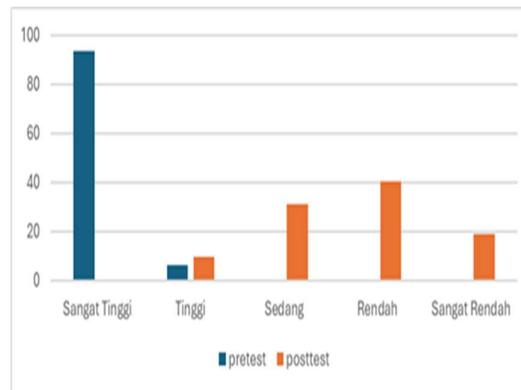
| Interval | Kategori | <i>Pretest</i> | | <i>Posttest</i> | |
|------------|---------------|----------------|-------|-----------------|-------|
| | | Frekuensi | % | Frekuensi | % |
| ≥ 179 | Sangat Tinggi | 30 | 93,75 | 0 | 0 |
| 145 – 178 | Tinggi | 2 | 6,25 | 3 | 9,4 |
| 111 – 144 | Sedang | 0 | 0 | 10 | 31,25 |
| 77 – 110 | Rendah | 0 | 0 | 13 | 40,6 |
| ≤ 76 | Sangat Rendah | 0 | 0 | 6 | 18,75 |
| Jumlah | | 32 | 100 | 32 | 100 |

Temuan studi mengindikasikan terjadinya pergeseran level konsep diri negatif di antara peserta didik grup kontrol sebelum dan setelah memperoleh intervensi pembelajaran klasikal. Dalam tahap pengukuran pertama (pretest), komposisi siswa memperlihatkan 30 anak (93,75%) berada dalam klasifikasi sangat tinggi dan 2 anak (6,25%) masuk klasifikasi tinggi. Pasca implementasi intervensi pembelajaran klasikal, nilai rerata konsep diri negatif pada siswa grup kontrol menunjukkan penurunan. Akan tetapi, transformasi ini hanya terlihat pada angka rata-rata, sedangkan klasifikasinya masih berada pada level sedang. Temuan pengukuran

terakhir (posttest) menunjukkan distribusi yang lebih variatif. 3 siswa (9,4%) menerima klasifikasi tinggi, 10 siswa (31,25%) menerima klasifikasi sedang, 13 siswa (40,6%) menerima klasifikasi rendah, dan 6 siswa (18,75%) menerima klasifikasi sangat rendah.

Saat membandingkan skor pretest dengan skor posttest, siswa dalam kelompok kontrol menunjukkan tingkat konsep diri negatif yang lebih rendah, seperti yang ditunjukkan oleh informasi dalam tabel tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mengalami perbaikan setelah mendapatkan layanan klasikal. Gambar 2 disertakan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang temuan penelitian ini.

Gambar 2. Grafik Perbedaan Skor *Pretest* dan *Posttest* Konsep Diri Siswa Kelompok Kontrol.



5. Pengujian Hipotesis

Dalam memverifikasi hipotesis penelitian, pendekatan uji non parametrik digunakan. Rumus Wilcoxon Signed Ranks Test digunakan, yang didukung oleh program SPSS versi 26.00, untuk mengevaluasi apakah ada persamaan atau perbedaan dalam data observasi yang menunjukkan hubungan antara dua grup data. Sementara itu, rumus Kolmogorov Smirnov 2

Sampel Independen digunakan untuk dua grup data yang tidak saling terkait atau berdiri sendiri. Studi ini akan menguji hipotesis berikut.

1. Siswa dalam kelompok eksperimen mengalami penurunan konsep diri negatif yang signifikan setelah mendapat layanan klasikal, hal ini ditunjukkan dengan skor posttest yang lebih rendah dibanding skor pretest.
2. Ditemukan adanya perbedaan yang bermakna antara tingkat konsep diri negatif siswa kelompok kontrol pada saat sebelum dan setelah pemberian layanan klasikal, yang ditandai dengan penurunan skor pada pengukuran akhir dibanding pengukuran awal.
3. Ditemukan perbedaan yang signifikan terhadap konsep diri negatif siswa di antara kedua kelompok yang diteliti - baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol yang keduanya memperoleh layanan klasikal. Skor hasil akhir pada kelompok eksperimen menunjukkan nilai yang lebih rendah jika dibandingkan dengan skor hasil akhir kelompok kontrol.

Kriteria pengambilan keputusan hipotesis berdasarkan perbandingan nilai signifikansi (sig 2-tailed) dengan alpha 0.05. H0 diterima ketika sig lebih dari 0.05, sedangkan H0 ditolak ketika sig kurang dari 0.05. Keputusan untuk H1 berlaku sebaliknya.

a. Pengujian Hipotesis Pertama

Teori awal penelitian adalah bahwa "Terdapat perbedaan yang bermakna pada level konsep diri negatif antara siswa

dalam kelompok eksperimen sebelum dan setelah mendapat intervensi layanan klasikal, dengan nilai posttest yang lebih rendah daripada nilai pretest." Pengujian hipotesis ini menggunakan metode analisis statistik Wilcoxon Signed Ranks Test, dan program SPSS versi 26.00 digunakan. Tabel 6 berikut menyajikan hasil analisis.

Tabel 6. Hasil Analisis Wilcoxon Signed Ranks Test Konsep Diri Siswa pada Kelompok Eksperimen (Pretest dan Posttest).

| Ranks | | | | |
|-----------------------|----------------|-----------------|-----------|--------------|
| | | N | Mean Rank | Sum of Ranks |
| Posttest – Pretest | Negative Ranks | 32 ^a | 16.50 | 528.00 |
| | Positive Ranks | 0 ^b | .00 | .00 |
| | Ties | 0 ^c | | |
| | Total | 32 | | |
| a. Posttest < Pretest | | | | |
| b. Posttest > Pretest | | | | |
| c. Posttest = Pretest | | | | |

Berdasarkan data pada Tabel 6, Untuk kelompok kontrol siswa dengan konsep diri negatif, hasil uji statistik menunjukkan nilai Asymp. Sig.(2-tailed) adalah 0.000, yang lebih rendah dari batas signifikansi yang ditetapkan, yaitu 0.05 ($0.000 \leq 0.05$). Oleh karena itu, hipotesis nol (H0) ditolak, dan hipotesis alternatif (H1) diterima. Hasil menunjukkan hipotesis kedua penelitian, yang menyatakan bahwa "Terdapat perubahan yang signifikan pada konsep diri negatif siswa dalam kelompok kontrol setelah memperoleh layanan klasikal, dimana skor pada akhir penelitian lebih rendah dibandingkan dengan skor pada awal penelitian." Perubahan ini jelas terlihat dari penurunan rata-rata skor dari 203,1 menjadi 104,6.

Lebih lanjut, untuk memahami arah perbedaan tersebut, yakni apakah skor pretest atau posttest yang lebih unggul, dapat dirujuk pada Tabel 7.

Tabel 7. Arah Perbedaan *Pretest* dan *Posttest* Konsep Diri Siswa Kelompok Kontrol

| Test Statistics ^a | |
|-------------------------------|---------------------|
| | Posttest - Pretest |
| Z | -4.937 ^b |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | .000 |
| a. Wilcoxon Signed Ranks Test | |
| b. Based on positive ranks. | |

Berdasarkan data tabel tersebut, dapat diamati bahwa seluruh 32 partisipan dalam grup eksperimen menunjukkan pengurangan tingkat konsep diri ketika membandingkan hasil pretest dengan posttest. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar anggota grup kontrol mengalami transformasi atau reduksi pada konsep diri negatif mereka setelah mendapatkan intervensi melalui pelayanan klasikal. Hal ini tercermin dari data yang memperlihatkan nilai *negative rank* yang lebih dominan dibandingkan dengan *positive rank*.

b. Pengujian Hipotesis Kedua

Terdapat perbedaan yang bermakna antara tingkat konsep diri negatif siswa pada kelompok kontrol sebelum dan sesudah memperoleh layanan klasikal, dengan nilai posttest yang lebih rendah daripada nilai pretest", kata hipotesis kedua dari penelitian. Pengujian hipotesis ini menggunakan teknik analisis statistik nonparametrik dengan menggunakan Uji Wilcoxon Signed Ranks dan menggunakan program SPSS versi 26.00. Hasil analisis disajikan dalam rangkuman Tabel 8 di bawah ini.

Tabel 8. Hasil Analisis *Wilcoxon Signed Ranks Test* Konsep Diri Siswa pada Kelompok Kontrol (*Pretest* dan *Posttest*).

| Test Statistics ^a | | |
|------------------------------|----------|-------|
| | | Hasil |
| Most Extreme Differences | Absolute | .438 |
| | Positive | .000 |
| | Negative | -.437 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | 1.750 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .004 |
| a. Grouping Variable: Kelas | | |

Data pada Tabel 8 memperlihatkan bahwa nilai Asymp. Sig.(2-tailed) adalah 0.000 untuk konsep diri negatif siswa kelompok kontrol. Karena nilai ini lebih rendah dari alpha 0.05 ($0.000 \leq 0.05$), maka H_0 tidak dapat diterima sedangkan H_1 dapat diterima. Hal ini membuktikan kebenaran hipotesis kedua penelitian, yaitu adanya perbedaan yang signifikan pada konsep diri negatif siswa kelompok kontrol sebelum dan sesudah mendapatkan layanan klasikal. Perbedaan ini terlihat dari penurunan skor rata-rata dari 203,1 (pretest) menjadi 104,6 (posttest).

c. Pengujian Hipotesis Ketiga

Hipotesis ketiga penelitian ini mengemukakan bahwa "Terdapat perbedaan signifikan dalam tingkat konsep diri negatif di antara siswa kelompok eksperimen yang memperoleh treatment layanan klasikal dibandingkan dengan siswa kelompok kontrol yang mendapatkan layanan klasikal sejenis, dimana nilai posttest kelompok eksperimen memperlihatkan angka yang lebih kecil dibanding nilai posttest kelompok kontrol." Untuk membuktikan hipotesis ini, peneliti

menggunakan metode analisis statistik nonparametrik yaitu Wilcoxon Signed Rank Test dengan memanfaatkan program SPSS versi 20.00. Hasil analisis yang didapat kemudian disajikan dalam Tabel 9 di bawah ini.

Tabel 9. Hasil Analisis Kolmogorov Smirnov 2 Independent Sample Konsep Diri Siswa pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol (Posttest).

| Test Statistics ^a | |
|-------------------------------|---------------------|
| | Posttest - Pretest |
| Z | -4.939 ^b |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | .000 |
| a. Wilcoxon Signed Ranks Test | |
| b. Based on positive ranks. | |

Nilai Z sebesar 1,750 dan tingkat signifikansi Sig. (2-tailed) sebesar 0,04 menunjukkan konsep diri negatif siswa antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, menurut data pada Tabel 9. Hipotesis nol H0 ditolak, dan hipotesis alternatif H1 diterima, karena nilai probabilitas ini lebih rendah dari batas signifikansi 0,05 ($0,04 < 0,05$). Hasil ini mendukung hipotesis ketiga penelitian, yang menyatakan bahwa ada perbedaan signifikan dalam tingkat konsep diri negatif antara kelompok eksperimen yang menerima perlakuan layanan klasik dan kelompok kontrol yang menerima perlakuan klasik yang sebanding. Skor posttest kelompok eksperimen lebih rendah daripada kelompok kontrol (rata-rata 104,6).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa intervensi layanan klasikal memberikan pengaruh yang bermakna dalam mengubah konsep diri siswa dari sifat negatif ke arah yang

lebih positif. Berdasarkan pengujian hipotesis pertama, diperoleh perbandingan nilai rata-rata sebesar 104,6 dengan 203,1. Untuk hipotesis kedua, didapatkan perbandingan skor rata-rata 104,6 terhadap 203,1. Sementara pada hipotesis ketiga, perbandingan skor rata-rata menunjukkan angka 98,72 dibandingkan 104,6. Analisis terhadap ketiga hipotesis tersebut mengungkapkan adanya perbedaan yang signifikan pada level konsep diri negatif siswa dalam kelompok kontrol antara kondisi sebelum dan sesudah pemberian layanan klasikal, dengan hasil bahwa nilai posttest konsep diri negatif siswa menunjukkan penurunan dibandingkan nilai pretest.

Menurut Ainur Rosidah (2017) menyatakan dalam penelitiannya bahwa layanan bimbingan klasikal terbukti mampu memberikan hasil yang efektif dalam peningkatan konsep diri siswa.

Selanjutnya, Nahila et al. (2024) menemukan bahwa layanan bimbingan konvensional sangat efektif dalam meningkatkan konsep diri siswa.

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa layanan bimbingan konvensional sangat membantu siswa memperbaiki konsep diri mereka dari yang negatif menjadi positif.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri negatif berubah menjadi konsep diri positif, dan metode bimbingan konvensional terbukti efektif. Terapi yang diberikan adalah sebagai berikut:

1. Data hasil pretest dan posttest menunjukkan bahwa dari 64 siswa yang menjadi subjek penelitian dalam kelompok eksperimen dan kontrol, mayoritas siswa memiliki konsep diri negatif pada tingkat sangat tinggi. Distribusi menunjukkan 62 siswa (96,9%) tergolong dalam kategori sangat tinggi dan 2 siswa (3,1%) termasuk kategori tinggi.
2. Data pretest dan posttest kelompok kontrol menunjukkan bahwa dari total 64 siswa dalam kelompok eksperimen dan kontrol, distribusi konsep diri negatif siswa adalah: 5 siswa (7,9%) berada pada level tinggi, 15 siswa (23,4%) pada level sedang, 32 siswa (50%) pada level rendah, dan 1 siswa (1,7%) pada level sangat rendah.
3. Pada hipotesis pertama rata-rata skor 104,6 berbanding 203,1. Hipotesis kedua rata-rata skor 104,6 berbanding 203,1. Pada hipotesis ketiga skor rata-rata 98,72 berbanding 104,6. Dari hasil hipotesis satu, dua, dan tiga terdapat perbedaan yang signifikan tingkat konsep diri negatif siswa kelompok kontrol sebelum dan setelah diberikan layanan klasikal, dimana skor *posttest* konsep diri negatif siswa lebih rendah dibandingkan skor *pretest*”.

Keterampilan Sosial-Emosional Siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(2), 87-96.

Burns, R. B. (2023). *Self-concept development and education*. Holt, Rinehart and Winston.

Calhoun, J. F., & Acocella, J. R. (2020). *Psychology of adjustment and human relationships*. McGraw-Hill Education.

Deliaty, D., Asbi, A., & Elfrianto, E. (2023). HUBUNGAN KECERDASAN SPIRITUAL DALAM PERILAKU VERBAL ABUSE PADA MAHASISWA BIMBINGAN DAN KONSELING. *Hijri*, 12(1), 79–91.

Erford, B. T. (2023). *Transforming the school counseling profession* (6th ed.). Pearson.

Faturochman. (2021). *Psikologi Relasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Gysbers, N. C., & Henderson, P. (2020). *Developing and managing your school guidance and counseling program* (6th ed.). American Counseling Association.

Hakim, S. N. (2022). *Perkembangan Konsep Diri: Tinjauan Psikologi Perkembangan*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

Hasibuan, M. F., Asbi, A., Wastuti, S. N. Y., & Izar, S. L. (2023). Bimbingan Klasikal Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Dan Numerasi Siswa Kelas IV SD Al-Washliyah Percut Medan. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 9(1), 83–90.

Ikhsan, R. (2023). *Perkembangan Konsep Diri dalam Perspektif Psikologi Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Myrick, R. D. (2019). *Developmental guidance and counseling: A practical approach* (6th ed.). Educational Media Corporation.

Nurjanah, S. (2020). *Analisis Konsep Diri pada Remaja: Studi Kasus di SMA Negeri 1*

DAFTAR RUJUKAN

Bhakti, C. P. (2020). *Optimalisasi Layanan Bimbingan Klasikal untuk Pengembangan*

- Jakarta. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 5(2), 78-92.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2017 Tentang guru bersertifikasi. (2017). Peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2017 tentang guru bersertifikasi. 107, 1–20.
- Prayitno. (2012). *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang: Fakultas Ilmu Pendidikan UNP.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911–7915.
- Rosidah, A. (2017). Layanan bimbingan klasikal untuk meningkatkan konsep diri siswa underachiver. *Jurnal Fokus Konseling*, 3(2), 154-162.
- Sarwono, S. W. (2019). *Psikologi Sosial: Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Shavelson, R. J., & Bolus, R. (2022). Self-concept: The interplay of theory and methods. *Journal of Educational Psychology*, 74(1), 3-17.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulistyarini. (2021). *Bimbingan Klasikal di Era Digital: Strategi dan Implementasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003. (2003). *Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional*.
- Wahyuni, E. (2021). Peran Bimbingan Klasikal dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Siswa di Era Digital. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling*, 234-245.
- Waluyo, N. T., Saraswati, N., Firdaus, M. A. F., Muthi'ah, B. N., & Ayu, A. R. (2024). Efektivitas Bimbingan Klasikal dengan Metode Ekspositori Gaming untuk Meningkatkan Konsep Diri Remaja. *JCOSE Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 7(1), 7-18.